

PENGETAHUAN PERAWATAN KAKI DENGAN KEJADIAN ULKUS DIABETIKUM PADA PENDERITA DM TIPE II DI PUSKESMAS DARUSALAM, MEDAN

Yuni Ramadhani¹, Helfrida Situmorang²

^{1,2}STIKes Flora

Email: kireine84@gmail.com, situmoranghelfrida@gmail.com

ABSTRACT

Over time, the number of people with diabetes mellitus in the world has increased from year to year. The 2013 Basic Health Research (Riskesdas) data showed that there was an increase in the prevalence of diabetes in Indonesia from 5.7 percent (in 2007) to 6.9 percent or around 9.1 million people in 2013. will cause a variety of symptoms and complaints, and if not treated can cause various complications, both acute and chronic. One of the chronic complications that are often experienced by patients with type 2 diabetes is diabetic ulcers. Complications of diabetic ulcers will not occur if people with DM. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge of foot care and the incidence of diabetic ulcers in patients with type II diabetes in the working area of the Darusalam Public Health Center, Medan. This research is a descriptive study with a correlational approach with a sample of 30 people, where the data analysis is presented in the form of a frequency distribution and Spearman Rank test. The results obtained that the results of statistical tests using the correlation coefficient test with a significance of 0.003 or $0.003 > 0.05$, the correlation coefficient value of 0.498 means that the relationship is quite significant. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge and the incidence of diabetic ulcers with the level of patient satisfaction with health services at the Puskesmas Darusalam Health Center in 2021. It is expected that the staff when providing health services to patients always smile, greet, greet each patient so that there are expected to be patient satisfaction when getting health services at the puskesmas

Keywords: *knowledge, foot care, incidence of diabetic ulcers*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya waktu, jumlah penderita diabetes mellitus di dunia dari tahun ketahun mengalami peningkatan, hal ini berkaitan dengan jumlah populasi yang meningkat, *life expectancy* bertambah, urbanisasi yang merubah pola hidup tradisional ke pola hidup modern, prevalensi obesitas meningkat dan kegiatan fisik kurang. Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF) pada 2015. Saat ini, Indonesia berada di urutan ketujuh setelah Cina, India, Amerika, Brasil, Rusia, dan Meksiko sebagai negara dengan jumlah

pengidap diabetes terbanyak. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan, terjadi peningkatan prevalensi diabetes di Indonesia dari 5,7 persen (tahun 2007) menjadi 6,9 persen atau sekitar 9,1 juta orang pada 2013. Penyakit DM tipe 2 jika tidak dirawat dengan baik maka akan menimbulkan berbagai macam gejala dan keluhan, dan jika tidak dirawat dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronis. salah satu komplikasi kronis yang sering dialami oleh penderita DM tipe 2 yaitu ulkus diabetik. Komplikasi ulkus diabetikum tidak akan terjadi jika penderita

DM tipe 2 memiliki pengetahuan serta keinginan merawat kaki secara rutin.

Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF) penderita diabetes Secara umum, diperkirakan jumlah penderita diabetes di dunia dapat mencapai 783,7 juta orang pada 2045. Jumlah ini meningkat 46% dibandingkan jumlah 536,6 juta pada 2021. Sedangkan di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada 2045. Jumlah ini lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Jumlah penderita diabetes pada 2021 tersebut meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Info DATIN) 2020 hampir semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes mellitus dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 masih sama dengan tahun 2013 yaitu Provinsi DI Yogyakarta diikuti DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah urban yang memiliki jumlah penderita diabetes melitus yang tinggi dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. 4 Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 berada di tingkat 10 daerah dengan prevalensi tertinggi mencapai angka 1,9%. 5 Prevalensi tertinggi diabetes melitus berusia >15 tahun yang terdiagnosis di provinsi Sumatera Utara terdapat di kota Binjai yaitu berkisar 2,04% dan prevalensi terendah terdapat pada Humbang Hasundutan yaitu berkisar 0% (Riskesdas Sumut, 2019)

Berdasarkan t hasil survey yang dilakukan terhadap 10 penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Darusalam. Dari 10 orang penderita diantaranya terdapat 7 penderita

menderita ulkus diabetik, 4 diantaranya sudah datang dengan ulkus diabetikum dan 3 responden yang lainnya mengatakan bahwa tidak paham dengan perawatan kaki untuk penderita diabetes melitus, dan 3 orang belum terdapat komplikasi ulkus diabetik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki diabetikum pada penderita DM tipe 2 tipe II di wilayah kerja puskesmas darusalam, Medan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan belah lintang (cross Sectinal) (Notoatmodjo, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM tipe II yang melakukan rawat jalan di Puskesmas Darussalam, Medan berjumlah 565 orang dan sampel dengan teknik *Accidental sampling* pendekatan rumus Slovin dari jumlah populasi yaitu 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2021. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variable independen dan variable dependen menggunakan uji statistic Spaeerman Rank. Hubungan dinyatakan bermakna bilap-value < 0,05.

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi Hasil Karakteristik Responden Tentang Hubungan Perawatan Kaki Diabetes Dengan Resiko Ulkus Diabetikum Di Puskesmas Darussalam

Karakteristik	f	%
Umur		
1 35-39 tahun	4	10.0
2 40-59 tahun	14	35.0
3 50-59 tahun	21	52.5
4 > 60 tahun	1	2.5
Jenis Kelamin		
1 laki-laki	30	75.0
2 perempuan	10	25.0
Pendidikan		
1 SD	2	5.0
2 SLTP	6	15.0
3 SLTA	21	52.5
4 PT	11	27.5
Lama menderita penyakit		
1 <10 tahun	16	40.0
2 >10 tahun	24	60.0
Jumlah	40	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Kaki Diabetikum di Puskesmas Darussalam

No	Perawatan Kaki	f	%
1	Baik	9	22.5
2	Cukup	7	17.5
3	Kurang	24	60.0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel.2. diketahui sebagian besar perawatan kaki diabetikum responden sebagian besar pada kategori kurang 24 orang (60.0%), sebagian kecil cukup sebanyak 7 orang (17.5%) dan dengan kategori baik sebanyak 9 orang (22.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiko Ulkus Diabetikum di Puskesmas Darussalam

No	Resiko Ulkus Diabetikum	f	%
1	Rusak	8	20.0
2	Regenerasi	10	25.0
3	Sehat	22	55.0
Jumlah		33	100

Pada tabel 2 dapat dilihat Berdasarkan tabel diketahui sebagian besar resiko ulkus diabetikum responden sebagian besar pada kategori sehat 22 orang (55%), sebagian kecil pada kategori beregenerasi sebanyak 10 orang (25.%) dan selain itu responden dengan kategori rusak sebanyak 8 orang (20%).

Analisa Bivariat

Untuk mendapatkan nilai *koefisien korelasi* pada penelitian ini akan menggunakan alat bantu *software* SPSS 16.0.

Tabel 4. Hubungan Perawatan Kaki Diabetikum dengan Resiko Ulkus Diabetikum di Puskesmas Darussalam

	Perawatan Kaki	Resiko Ulkus
Spearman's rho perawata n kaki	Correlation	1.000.527**
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	-.000
	N	40
Resiko Ulkus	Correlation	.527**
	Coefficient	1.0
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40

Berdasarkan tentang perawatan kaki diabetikum dengan resiko ulkus diabetikum di Puskesmas Darussalam, untuk hubungan didapatkan p value sebesar 0.000 (α 0.05) dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan perawatan kaki terhadap

resiko ulkus diabetikum di puskesmas darussalam, dengan kekuatan 0.527 yang berarti semakin baik perawatan kaki diabetikum pada penderita DM tipe 2 tipe 2 maka resiko ulkus diabetikum tidak terjadi.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa nilai $N=40$ orang maka berdasarkan tabel spearman rank adalah 0.000 adalah signifikan sehingga terdapat hubungan antara perawatan kaki dengan risiko ulkus pada diabetisi. Oleh sebab itu, peran perawat dalam pencegahan komplikasi diabetes, khususnya ulkus kaki diabetes akan sangat diharapkan sebagai baris terdepan dalam eteki kaki berisiko. Jika perawat mampu menjalankan perannya sebagai advokat melalui *screening* kaki pada semua kaki diabetes, bukan tidak mungkin bahwa suatu saat seluruh kaki diabetisi tidak akan berkembang menjadi ulkus sampai terjadi amputasi.

Praktik keperawatan akan lebih difokuskan pada *supportive compensatory*, dibandingkan dengan *primary compensatory* pada berbagai penyakit kronis, sehingga mampu mencegah komplikasi yang akan memperburuk kondisi kesehatan pasien. Menurut asumsi peneliti bahwa responden dengan lama menderita sakit > 10 tahun kurang memahami untuk melakukan perawatan kaki diabetikum dirumah untuk mencegah terjadinya ulkus, hal ini karena kurangnya informasi yang diterima oleh penderita, selain itu juga kurangnya support dari keluarga terhadap penderita.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lama

menderita DM menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden menderita DM >10 tahun. Artinya sebagian besar responden belum memiliki cukup pengalaman tentang Pengetahuan perawatan kaki yang harus dilakukan pada pasien diabetes mellitus. Hal ini sesuai dengan teori dari Bai, Chiou & Chang (2009) dalam Diani (2013) yang menyatakan bahwa klien yang mengalami diabetes mellitus lebih lama, memiliki perawatan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan klien yang memiliki lama diabetes mellitus lebih pendek.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran untuk memperhatikan kondisi kakinya, namun kesadaran responden untuk segera memeriksakan kondisi kakinya segera ke petugas kesehatan masih sangat kurang. Menurut Smeltzer & Bare (2008), penderita diabetes dianjurkan untuk segera memeriksakan/memberi tahu pelayanan kesehatan jika terjadi luka, lecet atau bengkak yang tidak kunjung sembuh selama 1 hari untuk mendapatkan pengobatan yang tepat. Penderita diabetes juga tidak disarankan untuk melakukan perawatan sendiri pada masalah kaki. Pada komponen ke tiga yaitu merawat kuku, didapatkan sebagian besar responden melakukan pemotongan kuku setiap 1 kali seminggu, atau saat di perlukan dan sebagiannya lagi mengatakan memotong kuku ketika panjang.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang melakukan tindakan perawatan kaki kategori kurang dan kategori

kurang memiliki kisaran umur 50-59 tahun ke atas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Desalu et al (2010). Lama menderita diabetes merupakan salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perawatan kaki. Klien yang mengalami diabetes mellitus lebih lama, memiliki perawatan kesehatan lebih tinggi di bandingkan dengan klien yang memiliki lama diabetes mellitus lebih pendek (Bai, Chiou & Chang dalam Diani (2013). Klien yang mengalami diabetes lebih lama dapat mempelajari perilaku berdasarkan pengalaman yang diperolehnya selama menjalani penyakit tersebut sehingga klien dapat memahami tentang hal-hal terbaik yang harus dilakukan tentang perawatan kaki dalam kehidupannya sehari-hari dan melakukan kegiatan tersebut secara konsisten dan penuh rasa bertanggung jawab (Diani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM TIPE 2 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden menderita DM TIPE 2 > 10 tahun. Artinya sebagian besar responden belum memiliki cukup pengalaman tentang perawatan kaki yang harus dilakukan pada pasien diabetes mellitus. Hal ini sesuai dengan teori dari Bai, Chiou & Chang (2009) dalam Diani (2013) yang menyatakan bahwa klien yang mengalami diabetes mellitus lebih lama, memiliki perawatan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan klien yang memiliki lama diabetes mellitus lebih pendek.

Berdasarkan hasil penelitian faktor lain lain yang mempengaruhi tindakan perawatan kaki adalah keluarga, berdasarkan penelitian Sari, Haroen dan Nursiswati (2016) menyatakan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien DM tipe 2 mempunyai peran penting dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki. Seiring berjalannya waktu, pasien DM tipe 2

banyak mengalami komplikasi akibat DM tipe 2 maupun dampak penuaan yang menghambat pasien tidak lagi mampu menjalankan perawatan kaki secara mandiri. Sehingga keterlibatan keluarga dalam manajemen DM tipe 2 sangat diperlukan karena keluarga adalah pemberi asuhan (*caregiver*) utama selama pasien di rumah

5. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikansi didapatkan *p value* sebesar 0.000 (α 0.05) dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik perawatan kaki diabetikum pada penderita DM tipe 2 maka resiko ulkus diabetikum akan menjadi semakin sehat.

6. REFERENSI

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- American Diabetes Association. (2010). *Diagnosis & classification of Diabetes mellitus. Care Diabetes* diperoleh tanggal 20 Maret 2021 dari Journal. https://diabetesjournals.org/care/article/37/Supplement_1/S81/37753/Diagnosis-and-Classification-of-Diabetes-Mellitus
- Brunner & Suddarth. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*: Jakarta: EGC.
- Black, J.M., & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: Pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: C.V. Trans Info Media
- IDF. (2019). *IDF DIABETES ATLAS (9th ed.)*. BELGIUM: International Diabetes federation. diperoleh tanggal

12 Februari 2021 diakses dari
<https://www.diabetesatlas.org/en/resources/>

Notoatmodjo, Soekidjo. (2013).*Metodologi Penelitian Kesehatan*: Jakarta: Rineka Cipta

National Diabetes Facts Sheet.(2011).*fast facts on diabetes*.diperoleh tanggal 12 Februari 2021 Diakses dari
http://www.cdc.gov/diabetes/pubs/pdf/ndfs_2011